

INTERACTION BETWEEN THE QUR'AN AND LOCAL CULTURE: A STUDY OF THE INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN SUMBAWA SOCIETY

Lalu Dedy Hartono,^{1*}

STIT Sirojul Falah Bogor, Indonesia¹

Email: laludedyhartono@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 13-11-2025

Final Revision: 26-02-2026

Available Online: 28-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

This article examines the dynamics of the interaction between the teachings of the Quran and the local culture of the Sumbawa people, who have strong traditions and social values. This study aims to understand how Islamic values, particularly those derived from the Quran, are integrated into the social practices, customs, and culture of the local community. The research method used is qualitative with an ethnographic approach and literature study. The results show that the Sumbawa people have successfully assimilated the teachings of the Quran with local culture without losing their Islamic identity. Values such as mutual cooperation (muri), deliberation (barampasan), and respect for guests (pelampung tamu) are seen as aligned with Quranic principles such as ukhuwah, syura, and ihsan. Thus, this integration not only strengthens social harmony but also serves as a model for how Islam can coexist with local wisdom.

Keywords: *Al-Quran, local culture, Sumbawa society, integration of Islamic values*

INTERAKSI ANTARA AL-QUR'AN DAN BUDAYA LOKAL: STUDI INTEGRASI NILAI ISLAM DI MASYARAKAT SUMBAWA

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika interaksi antara ajaran Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Sumbawa, yang memiliki tradisi dan nilai-nilai sosial yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an, terintegrasi dalam praktik sosial, adat, dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa berhasil melakukan proses asimilasi antara ajaran Al-Qur'an dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Nilai-nilai seperti gotong royong (muri), musyawarah (barampasan), dan penghormatan terhadap tamu (pelampung tamu) dipandang sejalan dengan prinsip Qur'ani seperti ukhuwah, syura, dan ihsan. Dengan demikian, integrasi tersebut tidak hanya memperkuat harmoni sosial, tetapi juga menjadi model bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan kearifan lokal.

Kata kunci: *Al-Qur'an, budaya lokal, masyarakat Sumbawa, integrasi nilai Islam*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar moral, sosial, dan budaya bagi umat manusia. Sebagai teks ilahi, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang bersifat transhistoris dan transkultural. Namun, dalam konteks penerimaan dan praksis sosialnya, Al-Qur'an selalu berinteraksi dengan ruang dan waktu yang spesifik. Karena itu, pemaknaan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an sering kali beragam, bergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat yang menerimanya.

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan budaya yang luar biasa, menjadi ruang yang sangat menarik untuk meneliti hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal. Salah satu daerah yang memiliki dinamika khas dalam hal ini adalah Sumbawa, sebuah wilayah di Nusa Tenggara Barat yang dikenal dengan falsafah hidup "Adat tau Samawa, sara kita ke Datu, sara Datu ke Tuhan" — artinya adat orang Sumbawa berpuncak pada aturan pemimpin, dan aturan pemimpin berpuncak pada hukum Tuhan. Ungkapan ini menggambarkan keterpaduan antara nilai adat dan nilai agama Islam dalam struktur sosial masyarakat Sumbawa.

Proses islamisasi di Sumbawa, yang dimulai sejak abad ke-16, tidak terjadi secara revolusioner, melainkan melalui pendekatan kultural dan edukatif. Para ulama dan muballigh memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk memperkenalkan ajaran Islam. Hasilnya, masyarakat Sumbawa tidak meninggalkan adat istiadatnya, tetapi justru mengislamkan nilai-nilai budaya tersebut dengan merujuk pada Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan adanya asimilasi dan inkulturasi antara teks suci dan konteks budaya, sebuah wujud dari living Qur'an di tingkat lokal.

Menurut Azyumardi Azra, karakter Islam di Nusantara bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, karena penyebarannya dilakukan dengan cara damai dan melalui pendekatan social (Lubis and Ok 2024). Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi menyucikan dan menyesuaikan dengan nilai-nilai tauhid. Sementara itu, Quraish

Shihab, menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus selalu mempertimbangkan konteks sosial-budaya agar ajarannya relevan dan fungsional dalam kehidupan masyarakat (Erviena 2021). Dalam pandangan Abdullah Saeed, hal ini disebut dengan contextual interpretation, yakni upaya memahami pesan Al-Qur'an sesuai realitas masyarakat yang dihadapinya.(Islami et al. 2023)

Penelitian terdahulu banyak menyoroti hubungan antara Islam dan budaya lokal di berbagai daerah Indonesia. Misalnya, penelitian Zuhdi, meneliti Living Qur'an di Jawa dan menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani diinternalisasi dalam praktik sosial seperti tahlilan dan kenduri(Darmalaksana et al. 2019). Muzakkir, dalam studinya tentang masyarakat Bugis menemukan bahwa nilai siri' na pacce (harga diri dan solidaritas) merupakan bentuk internalisasi nilai karamah dan ukhuwah dalam Al-Qur'an (Hisbul et al. 2024). Sementara itu, Fathurrahman, meneliti budaya Sasak di Lombok yang juga mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi peresean dan begibung sebagai simbol solidaritas sosial.(Murahim et al. 2022)

Namun demikian, kajian tentang interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal di masyarakat Sumbawa masih sangat terbatas, padahal daerah ini memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik. Tradisi seperti barodak (syukuran keluarga), basiru (gotong royong), barampasan (musyawarah adat), dan besaprah (jamuan bersama) merupakan ekspresi budaya yang sarat nilai Qur'ani seperti ukhuwah, syura, dan ihsan. Berbeda dengan penelitian di Jawa atau Lombok yang lebih menekankan pada bentuk ritual keagamaan, praktik-praktik di Sumbawa lebih menonjolkan aspek etika sosial dan moral Qur'ani dalam adat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada tiga aspek utama:

- 1) Konteks Geografis dan Kultural: Studi ini menyoroti masyarakat Sumbawa yang selama ini kurang dieksplorasi dalam literatur living Qur'an, sehingga memperluas cakupan kajian integrasi Islam-budaya di wilayah timur Indonesia.
- 2) Fokus Analisis: Berbeda dengan studi sebelumnya yang menitikberatkan pada bentuk ritual keagamaan, penelitian ini

menelaah internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam etika sosial dan sistem adat masyarakat.

- 3) Pendekatan Konseptual: Penelitian ini menggabungkan teori interaksi budaya-agama dan tafsir sosial kontemporer, menghasilkan kerangka analisis baru tentang bagaimana Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi nilai sosial yang hidup dalam adat lokal.

Dari perspektif sosiologi agama, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Sumbawa bersifat dialogis dan harmonis, bukan konfrontatif. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan etika sosial di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya memiliki relevansi akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan kebudayaan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model dakwah dan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Widiana et al. 2024) dengan metode etnografi (Spradley and Elizabeth 2007). Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, budayawan, dan masyarakat Sumbawa, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial keagamaan seperti barodak, besaprah, dan musyawarah adat. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang sejarah Islam di Sumbawa, tafsir Al-Qur'an, dan studi antropologi budaya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an termanifestasi dalam budaya lokal.

Hasil & Pembahasan

Sejarah Awal Interaksi Islam dan Budaya Sumbawa

Membahas sejarah berate kita harus melihat kilas balik awal masuknya Islam ke nusantara sampai masuk ke sumbawa.

- 1) Sejarah Awal Masuknya Islam Ke Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses sejarah panjang yang berlangsung secara damai dan bertahap. Para sejarawan umumnya berpendapat bahwa Islam telah hadir di

Nusantara sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan internasional antara Arab, Gujarat (India), dan Asia Tenggara. Namun, proses penyebaran dan penerimaan Islam secara massif baru terjadi antara abad ke-13 hingga ke-17 M, seiring munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Ternate, dan Gowa. (Nasution 2023)

Menurut Azyumardi Azra, penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya melalui aktivitas ekonomi dan politik, tetapi juga melalui jalur pendidikan, dakwah, dan budaya (Bashori 2017). Para ulama, sufi, dan pedagang Muslim memainkan peran sentral dalam membumikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang adaptif terhadap budaya lokal. Mereka menggunakan pendekatan non-konfrontatif—memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan adat yang telah ada.

Proses ini disebut “islamisasi kultural”, yakni penerimaan Islam melalui pemaknaan ulang terhadap nilai dan simbol budaya lokal. Model penyebaran semacam ini berbeda dengan pola islamisasi di Timur Tengah yang lebih bersifat politik. Di Nusantara, Islam tumbuh dengan wajah yang lembut, akomodatif, dan penuh kearifan, mencerminkan esensi nilai rahmatan lil 'alamin yang diajarkan Al-Qur'an.

2) Masuknya Islam ke Wilayah Sumbawa

Islam masuk ke Pulau Sumbawa pada sekitar abad ke-16 melalui dua jalur utama: jalur Lombok (Kerajaan Selaparang) dan jalur Sulawesi (Kerajaan Gowa-Tallo) (Nisa 2024). Sebelum Islam masuk, masyarakat Sumbawa menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang datang dari Jawa melalui Majapahit.

Ketika Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan memeluk Islam pada tahun 1605 M, penyebaran Islam ke wilayah timur Nusantara semakin kuat (Sianipar et al., n.d.). Dari sinilah Islam kemudian menyebar ke Bima dan Sumbawa melalui hubungan dagang dan politik. Sumber lokal menyebutkan bahwa Islam diterima oleh Raja Sumbawa pertama yang memeluk Islam, yaitu Dewa Maja Labo Dahu, sekitar tahun 1620 M. Setelah itu, kerajaan Sumbawa menjadi

kerajaan Islam, dan ajaran-ajaran Al-Qur'an mulai dijadikan dasar hukum dan adat kerajaan.(Husni 2025)

Pada masa ini, dakwah Islam dilakukan oleh ulama dan guru-guru agama yang dikenal sebagai Tuan Guru atau TGH (Tuan Guru Haji)(Fadli 2016). Mereka memperkenalkan ajaran Islam melalui pendidikan pesantren, pengajian, dan kegiatan sosial. Pendekatan mereka tidak menghapus budaya lokal, melainkan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam. Inilah awal terbentuknya model integrasi budaya dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Sumbawa hingga sekarang.

Akulturasasi Budaya dan Ajaran Islam di Sumbawa

Interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal di Sumbawa merupakan cerminan nyata dari dinamika Islam di Nusantara yang berakar kuat pada semangat akulturasasi dan adaptasi sosial. Islam, sejak kedatangannya ke Indonesia pada abad ke-7 hingga ke-13 M, tidak datang melalui jalur konfrontatif, melainkan melalui proses damai dan kultural. Para pedagang Arab, Gujarat, dan kemudian para ulama yang datang ke pesisir Nusantara membawa ajaran Islam bersamaan dengan nilai-nilai moral dan etika yang santun. Proses ini memungkinkan Islam diterima oleh masyarakat lokal tanpa harus menghapus tradisi yang telah lama hidup.(Nasution 2023)

Islam pertama kali dikenal di wilayah barat Indonesia, seperti Aceh dan Sumatera Barat, kemudian menyebar melalui jalur perdagangan ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan akhirnya ke wilayah timur termasuk Nusa Tenggara Barat (Setiawan and Sagara 2024). Ketika Islam masuk ke Pulau Sumbawa pada abad ke-16 hingga 17 M, pengaruh itu datang melalui dua jalur utama: pertama, melalui Kesultanan Bima yang telah lebih dulu memeluk Islam dan berperan sebagai pusat penyebaran agama; dan kedua, melalui jaringan ulama dan pedagang dari Lombok dan Makassar (Haris 2012). Sumbawa kemudian mengalami proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan berlapis, di mana unsur-unsur adat dan budaya setempat tidak serta merta dihapuskan, melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan persuasif para ulama dan tokoh adat.

Pada masa itu, masyarakat Sumbawa telah memiliki struktur sosial dan adat yang kuat, dengan sistem nilai seperti barampasan (musyawarah), basiru (gotong royong), dan barodak (ritual syukuran). Ketika ajaran Islam mulai dikenal, para ulama dan tokoh adat memilih untuk menafsirkan nilai-nilai Qur’ani ke dalam bahasa budaya lokal. Misalnya, musyawarah yang merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Sumbawa diinterpretasikan sebagai penerapan nilai syura sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syura ayat 38: “...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...”. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak dipaksakan sebagai sistem baru yang menggantikan adat, tetapi dipahami sebagai roh moral yang menghidupkan tradisi lama.

Demikian pula, budaya gotong royong atau basiru yang telah lama menjadi tradisi sosial masyarakat Sumbawa dihidupkan kembali dalam semangat Qur’ani sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Maidah ayat 2: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...”. Gotong royong dalam membangun rumah, memperbaiki jalan, atau membantu warga yang berduka kemudian dimaknai bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bentuk ibadah dan ekspresi keimanan. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh agama, Tuan Guru Haji Umar, ia menjelaskan: “Kami tidak melarang tradisi lama selama tidak bertentangan dengan syariat. Malah, saya ajarkan nilai Qur’ani seperti tolong-menolong melalui tradisi basiru agar anak-anak paham agama lewat praktik sehari-hari.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa nilai Islam justru menjadi fondasi moral bagi kelestarian tradisi sosial.

Adapun ritual barodak yang merupakan bentuk syukuran masyarakat Sumbawa pada berbagai peristiwa penting—seperti kelahiran, panen, atau pernikahan—mengalami transformasi makna yang menarik. Dulu, ritual ini memiliki unsur-unsur animistik dan persembahan kepada roh leluhur. Namun, setelah pengaruh Islam masuk, unsur tersebut digantikan dengan pembacaan doa, dzikir, dan surat Yasin. Tradisi lama tidak dihapuskan secara total, melainkan disucikan maknanya sesuai dengan nilai tauhid. Ibu Siti, salah seorang warga Desa Utan, mengatakan: “Waktu anak saya menikah, kita tetap lakukan barodak seperti leluhur, tetapi kita baca Yasin dan doa. Itu membuat acara terasa lebih berkah.” Kesaksian ini

menunjukkan bahwa Islam di Sumbawa hadir bukan sebagai kekuatan yang menolak adat, tetapi sebagai kekuatan yang menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada.

Proses akulturasi ini juga tampak dalam tradisi pelampung tamu atau penyambutan tamu dengan penghormatan tinggi. Dalam budaya Sumbawa, tamu diperlakukan sebagai kehormatan dan anugerah. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang adab menjamu tamu sebagaimana disampaikan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 24–27, kisah Nabi Ibrahim yang memuliakan tamunya dengan menjamunya dengan baik. Dalam praktiknya, penyambutan tamu di Sumbawa sering diawali dengan doa bersama dan diiringi dengan ucapan salam serta ungkapan syukur kepada Allah atas kedatangan tamu. Dengan demikian, nilai budaya yang bersifat sosial memperoleh legitimasi spiritual dari ajaran Islam.

Bila dikaji dari perspektif teori, proses akulturasi Islam di Sumbawa memperlihatkan bentuk yang khas sebagaimana dijelaskan Clifford Geertz (1960) dalam konsep *symbolic interaction*, yaitu agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberi makna pada praktik sosial masyarakat (Rofiqoh et al. 2021). Tradisi lokal yang diberi makna Qur’ani menjadi simbol tindakan religius, yang memperkuat identitas sosial sekaligus spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa Islam di Nusantara bukanlah Islam Arab yang kaku, melainkan Islam yang membaur dengan kebudayaan lokal melalui proses pendidikan, dakwah, dan penyesuaian nilai.

Dari perspektif tafsir kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed dan Quraish Shihab, Al-Qur’an harus dipahami sesuai konteks ruang dan waktu. Nilai-nilai universal seperti keadilan, musyawarah, dan tolong-menolong dapat diimplementasikan melalui medium budaya lokal. Maka, proses adaptasi budaya di Sumbawa sejatinya merupakan bagian dari tafsir kontekstual masyarakat terhadap ajaran Islam. Ketika masyarakat memahami ajaran agama melalui simbol dan tradisi mereka sendiri, hal itu menunjukkan kedalaman spiritualitas yang tumbuh dari bawah (*grassroots spirituality*).

Proses integrasi nilai ini tidak lepas dari peran tokoh agama dan tokoh adat yang bekerja secara harmonis. Dalam wawancara dengan Pak

Lalu, ketua adat di salah satu desa di Kabupaten Sumbawa, ia menyatakan: “Dalam musyawarah adat kami selalu memulai dengan pembacaan Al-Qur’an dan doa. Keputusan yang diambil bukan hanya soal adat, tapi kami yakini juga sesuai ajaran agama.” Dari pernyataan ini terlihat bahwa legitimasi agama menjadi bagian integral dari struktur adat. Kolaborasi antara ulama dan pemangku adat ini memperkuat ketahanan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Jika ditelusuri lebih dalam, proses Islamisasi dan akulturasi di Sumbawa memperlihatkan selektivitas budaya. Unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, seperti persembahan kepada arwah atau ritual pemanggilan roh, perlahan dihilangkan. Namun unsur-unsur sosial seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada tamu, dan ritual syukuran tetap dilestarikan dengan dimaknai ulang secara Islami. Inilah yang disebut dengan akulturasi selektif, di mana budaya lokal tidak ditolak, tetapi difilter agar sejalan dengan nilai tauhid.

Dalam konteks teologis, QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”. Ayat ini menjadi dasar dakwah yang penuh kearifan, sebagaimana yang diterapkan para ulama di Sumbawa sejak masa awal Islamisasi. Pendekatan yang mengedepankan hikmah dan kelembutan membuat masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka, melainkan menemukan dimensi baru dalam tradisi yang mereka jalani.

Secara akademik, temuan ini memperkaya literatur tentang Islam Nusantara. Jika penelitian sebelumnya seperti Zuhdi, menyoroti tradisi tahlilan dan kenduri di Jawa sebagai bentuk living Qur’an (Sahid 2025), dan Muzakkir (2020) membahas integrasi nilai Islam dengan budaya Bugis yang menekankan kehormatan dan solidaritas, maka penelitian ini menunjukkan bahwa di Sumbawa nilai-nilai sosial dan etika komunitas menjadi medium utama internalisasi ajaran Islam (Triani 2025). Dengan demikian, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa Islamisasi di Sumbawa tidak hanya melalui ritual keagamaan, tetapi melalui sistem sosial yang berbasis etika Qur’ani.

Lebih jauh lagi, akulturasi ini menjadi cerminan teologi sosial Islam yang hidup, di mana Al-Qur’an tidak berhenti sebagai teks sakral,

melainkan menjadi inspirasi bagi tindakan sosial. Masyarakat Sumbawa telah membuktikan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan dalam harmoni, saling memperkaya, dan saling meneguhkan. Inilah wajah Islam Nusantara yang santun, adaptif, dan penuh hikmah — Islam yang tumbuh dari bumi budaya sendiri, bukan dari paksaan, tetapi dari kesadaran spiritual masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-Nilai Qur’ani dalam Budaya Lokal

Budaya lokal Sumbawa merupakan hasil dari perjalanan sejarah panjang yang mempertemukan antara tradisi leluhur dan nilai-nilai Islam. Setelah Islam masuk melalui jalur perdagangan dan jaringan ulama dari Bima, Makassar, dan Lombok pada abad ke-16, proses penyebarannya di Pulau Sumbawa tidak dilakukan melalui kekuatan politik atau militer, melainkan dengan pendekatan kultural dan sosial. Para ulama dan tokoh agama pada masa itu memahami betul karakter masyarakat Sumbawa yang menjunjung tinggi adat, kehormatan, dan kebersamaan. Karena itu, mereka memilih untuk menginternalisasikan ajaran Al-Qur’an ke dalam nilai-nilai budaya yang sudah ada, bukan menggantikannya secara total.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Qur’ani menjadi jiwa yang menghidupkan adat, memberi arah moral, dan membentuk harmoni sosial yang khas. Beberapa nilai Qur’ani yang paling menonjol dalam budaya Sumbawa antara lain adalah nilai musyawarah (syura), gotong royong (ta’awun), penghormatan terhadap tamu (ihsan), dan syukur kepada Allah (hamd) yang terwujud dalam berbagai tradisi adat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi aturan moral, tetapi telah melebur menjadi bagian dari identitas masyarakat Sumbawa. (Razikin 2025)

Salah satu nilai Qur’ani yang sangat kental dalam kehidupan sosial masyarakat Sumbawa adalah semangat musyawarah atau barampasan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sumbawa menggunakan musyawarah sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan, mulai dari urusan rumah tangga, adat, hingga masalah sosial dan pemerintahan desa. Proses ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Tradisi ini mencerminkan nilai yang terkandung dalam QS. Asy-Syura ayat 38, “Dan urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...”. Ayat ini menegaskan pentingnya prinsip partisipatif dan kolektif dalam pengambilan keputusan, yang kemudian dihidupkan dalam bentuk musyawarah adat di Sumbawa. Seorang tokoh adat, Pak Lalu, dalam wawancara menuturkan: “Musyawarah itu bagian dari hidup kami. Kalau ada masalah, kami duduk bersama. Tidak boleh ada yang marah. Semua harus keluar dengan keputusan yang adil, dan biasanya kita mulai dengan doa dan bacaan ayat suci agar hasilnya berkah.” Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai Qur’ani tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi etika hidup masyarakat.

Selain itu, nilai gotong royong atau basiru juga menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial Sumbawa. Setiap warga memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu tanpa pamrih. Nilai ini sangat selaras dengan pesan QS. Al-Maidah ayat 2: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”. Dalam praktiknya, basiru bukan hanya dilakukan dalam kegiatan membangun rumah atau memperbaiki jalan, tetapi juga dalam acara sosial seperti pernikahan, kematian, atau panen raya. Dalam setiap kegiatan basiru, masyarakat memulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur’an sebagai simbol bahwa kerja sama mereka bukan hanya untuk kepentingan duniawi, melainkan bagian dari ibadah dan rasa syukur kepada Allah.

Tradisi lain yang sarat nilai Qur’ani adalah barodak, sebuah ritual syukuran yang dilakukan pada momen penting seperti kelahiran, pernikahan, atau keberhasilan panen. Pada masa pra-Islam, barodak sempat berhubungan dengan unsur kepercayaan animistik dan penghormatan kepada leluhur. Namun, setelah Islam masuk dan mulai mengakar kuat di Sumbawa, makna ritual ini diubah secara signifikan. Kini, barodak diisi dengan pembacaan surat Yasin, doa selamat, dan dzikir bersama, menggantikan unsur persembahan yang dulu pernah ada. Dalam hal ini, QS. Ibrahim ayat 7 menjadi dasar spiritualnya: “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...”. Bagi masyarakat Sumbawa, barodak bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi perwujudan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya.

Nilai Qur’ani lainnya yang sangat kuat di Sumbawa adalah penghormatan terhadap tamu. Tradisi pelampung tamu masih dijaga dengan penuh kebanggaan. Ketika ada tamu datang, tuan rumah akan menyambut dengan senyum, ucapan salam, serta menyajikan makanan terbaik yang dimiliki. Dalam banyak keluarga, sebelum makan bersama, mereka akan membaca basmalah dan berdoa agar pertemuan tersebut menjadi berkah. Tradisi ini sejalan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 24–27, ketika beliau menjamu para tamunya dengan penuh keramahan dan kehormatan. Nilai ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sumbawa menerapkan konsep ihsan, yakni berbuat baik kepada sesama tanpa membedakan.

Dalam pandangan tokoh agama lokal, seperti Tuan Guru Haji Umar, nilai-nilai Qur’ani yang terwujud dalam adat Sumbawa menunjukkan kematangan spiritual masyarakat. Ia menyatakan: “Islam tidak datang untuk menghapus adat, tapi untuk memperbaikinya. Banyak tradisi kita yang justru membuat orang lebih dekat kepada Allah karena di dalamnya ada doa, ada kebersamaan, ada niat baik. Itulah ajaran Al-Qur’an yang sesungguhnya.” Pandangan ini menggambarkan harmoni antara wahyu dan budaya yang tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan.

Dalam konteks teori, fenomena ini menunjukkan proses akulturasi selektif sebagaimana dijelaskan oleh Redfield dan Herskovits, yaitu proses di mana budaya asing—dalam hal ini Islam—tidak menggantikan budaya lokal secara total, melainkan beradaptasi dengan unsur-unsur yang kompatibel (Sonya et al. 2014). Dalam masyarakat Sumbawa, Al-Qur’an berperan sebagai sumber legitimasi moral yang menata kembali makna tradisi lama agar sejalan dengan tauhid dan etika Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed dan Quraish Shihab yang menekankan pentingnya tafsir kontekstual dalam memahami wahyu (Fina 2015). Nilai-nilai universal Al-Qur’an seperti syukur, tolong-menolong, musyawarah, dan adab sosial diterjemahkan dalam konteks budaya yang konkret, sehingga agama tidak terasa asing, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, budaya lokal Sumbawa bukanlah entitas yang berdiri terpisah dari Islam, melainkan manifestasi nyata dari nilai-nilai Qur’ani yang hidup dan beradaptasi di tengah masyarakat. Nilai-nilai

seperti syura, ta'awun, ihsan, dan syukur telah menjelma menjadi sistem sosial yang menjaga harmoni, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan iman. Masyarakat Sumbawa berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam ruang ibadah, tetapi dihidupkan dalam interaksi sosial, dalam gotong royong, dalam adat istiadat, bahkan dalam cara mereka menyambut tamu dan bersyukur atas rezeki.

Fenomena ini menjadi bukti bahwa Islam di Sumbawa tumbuh melalui jalan kultural yang santun dan berkeadaban. Nilai-nilai Qur'ani tidak mematikan budaya, melainkan menyucikannya; tidak menggantikan tradisi, melainkan mengarahkan tradisi agar lebih bermakna secara spiritual. Inilah wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin—agama yang hadir membawa rahmat bagi seluruh aspek kehidupan, baik dalam tataran individu maupun dalam kebersamaan masyarakat. Budaya Sumbawa menjadi contoh konkret bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat berakar kuat di bumi lokal tanpa kehilangan keagungan universalnya.

Simpulan

Interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal di Sumbawa mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Nilai-nilai Qur'ani seperti ukhuwah, syura, dan ihsan menjadi dasar etika sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberagaman masyarakat Sumbawa bersifat dialogis—menyatukan teks suci dan konteks budaya dalam harmoni yang saling memperkaya. Model ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Bashori, Bashori. 2017. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2).
- Darmalaksana, Wahyudin, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi'ah, and Ecep Ismail. 2019. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Perspektif* 3 (2): 134–44.
- Erviena, Erlies. 2021. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwâmah Dengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah." Institut PTIQ Jakarta.
- Fadli, Adi. 2016. "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok." *El Hakim* 9: 287–310.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2015. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Dalam Jurnal Hermeneutik* 9 (1): 65–89.
- Haris, Tawalinuddin. 2012. "Masuknya Islam Dan Munculnya Bima Sebagai Pusat Kekuasaan Islam Di Kawasan Nusa Tenggara." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10 (1): 22–50.
- Hisbul, Hisbul, Anggi Fitria Ningsih, and Mujahidin Mujahidin. 2024. "Eksistensi Budaya Siri'Na Pacce Terhadap Santri Pesantren Ujung Lare'Parepare." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16 (2): 309–20.
- Husni, Muhamad. 2025. "SULTAN ABDUL QAHIR DAN PELETAKAN DASAR SOSIAL POLITIK ISLAM AWAL DI BIMA TAHUN 1601-1640." *Journal Idea of History* 8 (2): 112–23.
- Islami, Wildah Nurul, Abd Kholid, and Nor Syamimi Mohd. 2023. "Spektrum Tafsir Humanistik Abdurrahman Wahid: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Wacana Kebangsaan." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13 (2): 334–63.
- Lubis, Lismaya, and Azizah Hanum Ok. 2024. "Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 6 (1): 136–41.

- Murahim, Murahim, Mahmudi Efendi, Syaiful Musaddat, and Muh Syahrul Qodri. 2022. "Representasi Nilai Budaya Sasak Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman." *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN* 7 (2): 122–31.
- Nasution, H. Syamruddin. 2023. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nisa, Sabrina Wardatun. 2024. "Potret Islam Di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad Ke 15-16 M." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1: 89–99.
- Razikin, Razikin. 2025. "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Adat Mopopene Di Desa Moubang Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Rofiqoh, Yusnia I'anatur, Ach Tofan Alvino, Asmi Chusae, and Yasyva Agfa Nizar. 2021. "Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 4 (01): 47–61.
- Sahid, Toto Ahmad. 2025. "The Tradition of Salat Hadiyah and Tahlilan in Gunungmanik Village: A Legacy of Prayers for Ancestors." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 5 (1): 60–75.
- Setiawan, Ahmad Hapsak, and Roby Sagara. 2024. "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4 (3): 398–408.
- Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyastuti. n.d. *ISLAMISASI KERAJAAN-KERAJAAN BUGIS OLEH KERAJAAN GOWA-TALLO MELALUI MUSU SELLENG PADA ABAD KE-16 M1 THE ISLAMIZATION OF BUGIS KINGDOMS BY GOWA-TALLO KINGDOM THROUGH MUSU SELLENG ON 16TH CENTURY*.
- Sonya, Endah Ratna, M. Taufiq Rahman, Muhammad Zuldin, and Kustana Kustana. 2014. *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Budaya Dan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif: Studi Kasus Di Enam Sentra Wisata Di Jawa Barat*.

Spradley, James P., and Misbah Zulfa Elizabeth. 2007. *Metode Etnografi*.

Triani, Winda. 2025. "TINJAUAN SIYASAH SYAR'İYAH TERHADAP DENDA ADAT PASSAMPO SIRI'DI DESA ROMPU KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA." IAIN Palopo.

Widiana, Agnes, Iu Ruslana, and Busro Busro. 2024. "Peran Media Sosial Terhadap Religiusitas Remaja Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (1): 1–19.